



## Pelankan Kota, Selamatkan Nyawa dan Budaya



**PUSAT** Kota Yogyakarta bukan sekadar ruang ekonomi dan lalu lintas, melainkan simpul budaya yang sarat makna. Sumbu Filosofi -yang membentang dari Tugu Pal Putih, Malioboro, hingga Panggung Krpyak-telah ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO. Namun ironisnya, kawasan yang seharusnya merepresentasikan nilai harmoni dan kontemplasi spiritual ini justru dikepung oleh titik-titik rawan kecelakaan lalu lintas.

Peningkatan volume kendaraan pribadi, wisatawan, dan ojek daring menjadikan kawasan ini semakin padat. Kecepatan kendaraan yang tinggi di tengah padatnya aktivitas pejalan kaki, wisatawan, dan warga lokal menciptakan potensi bahaya yang nyata. Data Dinas Perhubungan DIY menunjukkan korelasi kuat antara kecepatan dan tingkat fatalitas kecelakaan di wilayah perkotaan. Laporan tahun 2022 mencatat, lebih dari 70% kecelakaan di kawasan strategis budaya dipicu oleh faktor manusia-dan salah satunya adalah kecepatan yang tidak terkendali.

Saatnya kita mempertanyakan: masih layakkah kawasan bersejarah ini dikuasai oleh kendaraan cepat? Apakah kita rela melihat warisan budaya dan keselamatan warga dikorbankan demi efisiensi mobilitas? Konsep *Cittaslow* atau kota lambat (*slow city*) menawarkan solusi yang lebih berakar pada nilai-nilai lokal. Gagasan ini berkembang di Italia pada akhir 1990-an, sebagai bentuk kritik terhadap kota-kota modern yang serba cepat, bising, dan tidak manusiawi. Prinsip dasarnya sederhana namun mendalam: pelambatan ritme hidup demi kualitas ruang, keselamatan, dan keberlanjutan. Kota yang manusiawi bukanlah kota yang cepat, melainkan kota yang memberi ruang untuk berjalan kaki, menyapa, dan hidup berdampingan.

### Rizki Budi Utomo

Kota-kota besar seperti London, Barcelona, hingga Helsinki telah membuktikan bahwa penerapan zona kecepatan rendah (30 km/jam atau kurang) mampu menurunkan kecelakaan secara drastis. Bahkan, Oslo dan Helsinki berhasil mencatat nol kematian pejalan kaki pada tahun 2019. Kuncinya: pembatasan kecepatan dan desain ulang ruang jalan yang memihak pejalan kaki dan pesepeda khususnya di pusat kota (Vision Zero Europe, 2020). Kota Freiburg di Jerman sukses menerapkan kebijakan ini sejak 1970-an: pusat kota dibatasi untuk mobil, kecepatan maksimum hanya 30 km/jam, dan warga didorong untuk naik trem atau bersepeda. Hasilnya bukan hanya kota yang aman dan bersih, tapi juga ramah secara sosial dan ekologis (Buehler & Pucher, 2011).

Yogyakarta memiliki potensi besar untuk mengadopsi pendekatan serupa. Apalagi, Peraturan Gubernur DIY Nomor 9 Tahun 2023 tentang Strategi Pengembangan Wilayah Satuan Ruang Strategis Kasultanan dan Kadipaten telah menegaskan pentingnya pelestarian nilai budaya, harmoni ruang, dan keberlanjutan di kawasan Sumbu Filosofi. Maka, manajemen kecepatan bukan hanya soal teknis lalu lintas, tapi juga bentuk nyata penghormatan terhadap keistimewaan Yogyakarta.

Apa yang bisa dilakukan? Pertama, tetapkan zona kecepatan maksimum 30 km/jam atau kurang di seluruh kawasan Sumbu Filosofi dan pusat kota. Kedua, hadirkan marka dan rambu, atau penanda yang bernuansa budaya lokal sebagai *gateway treatment* untuk memperkuat identitas ruang.

Ketiga, perbanyak jalur pedestrian yang lebar, hijau, dan ramah lansia serta disabilitas. Keempat, batasi akses kendaraan pribadi, dan perkuat transportasi umum serta moda kendaraan tidak bermotor.

Langkah-langkah ini bukan anti-kecepatan. Justru sebaliknya, ini adalah bentuk keberanian kota untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai sejarah, keselamatan, dan keberlanjutan.

Yogyakarta tidak harus menjadi kota cepat seperti Jakarta atau Surabaya. Yogyakarta bisa memilih jalannya sendiri: menjadi kota yang bijak, manusiawi, dan berakar kuat pada tradisi. Dengan memelankan ritme kendaraan, kita bisa menyelamatkan nyawa, memperkuat warisan budaya, dan menciptakan ruang kota yang lebih nyaman untuk semua. Sudah waktunya Yogyakarta memimpin gerakan kota lambat di Indonesia-dimulai dari jantungnya sendiri. (\*)-d

**\*)Rizki Budi Utomo ST MT, Dosen Jurusan Teknik Sipil dan Mahasiswa Program Doktor Teknik Sipil Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.**

### Pojok KR

KM Barcelona terbakar, 3 orang meninggal.  
**- Tinjau lagi tata kelola keselamatan.**

\*\*\*

KPK segera sidik kasus korupsi kuota haji khusus.  
**- Bersiap pengelola jadi tersangka.**

\*\*\*

Tragedi pesta rakyat anak KDM, 3 tewas, 9 masih dirawat.  
**- Berubah jadi banjir tangis.**

*Berahi*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005